BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Term "*ḥūr*" sering kali diperbincangkan oleh beberapa tokoh agama, terutama agama Islam. Dalam bahasa Al-Qur'an "*ḥūr*" dimaknai dengan bidadari pada sejumlah ayat. Term bidadari disebut 4 kali dalam Al-Qur'an kali dengan kata: *biḥūr 'īn*[1] yang disebutkan 2 kali yaitu pada QS. Ad-Dukhān [44]: 54 dan QS. At-Ṭūr [52]: 20, *waḥūrun 'īn*[2] yang disebutkan sekali pada QS. Al-Wāqi'ah [56]:22, kemudian ada ayat yang menggunakan kata: *ḥūrun maqṣūratun*[3] yang disebutkan satu kali pada QS. Ar-Raḥmān [55]: 72 .[4]

Setiap manusia pasti menginginkan kenikmatan tanpa batas baik di dunia maupun di akhirat, salah satu kenikmatan tersebut adalah dapat bertemu dengan *ḥūr* yang kebanyakan ulama mengartikan sebagai bidadari, di dalam Al-Qur'an bidadari disebutkan dalam beberapa ayat yang sebagian darinya disebutkan karakteristiknya.[5] Penggambaran bidadari dijelaskan secara gamblang dan dikemas dengan sangat menarik, namun terkadang lebih terkesan mengalami bias patriarki. Faqihuddin Abdul Kodir mengatakan:

---

[1] QS. Ad-Dukhān [44]: 54 ; QS. At-Ṭūr [52]: 20.

[2] QS. Al-Wāqi'ah [56]:22.

[3] QS. Ar-Raḥmān [55]: 72.

[4] Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 63.

[5] Seperti QS. Aṣ- Ṣāffat [37]:48, 49, 52; QS. Ad-Dukhān [44]: 54 ;QS. At-Ṭūr [52]: 20 ; QS. Ar-Raḥmān [55]: 56, 57,58,70, 72, dan74 ; QS. Al-Wāqi'ah [56]:2223, 35, 36, dan 37.

Ada pernyataan seorang ustad muda pada salah satu stasiun televisi bahwa akan ada “pesta seks” untuk para laki-laki di surga nanti. Ini merupakan jawaban dari hasrat dan harapan laki-laki di dunia ini. Pesta seks merupakan salah satu imajinasi yang dominan bagi laki-laki tetang kenikmatan di dunia. Jadi, bila di dunia tidak diperbolehkan karena diharamkan maka harapan mereka dapat menikmatinya saat di surga nanti. Di sinilah makna kehadiran bidadari-bidadari di surga bagi imajinasi kenikmatan dan kepuasan hasrat untuk laki-laki.[6]

Pernyataan Faqihuddin tersebut dapat dibuktikan dalam website NU Online yang memberikan tanggapan dari Nadirsyah Hosen pada program televisi Islam tersebut. Menurut Nadirsyah, dalam memahami Al-Qur’an tidak cukup hanya secara tekstual dan terjemah, namun harus melalui konteks sosial seperti ayat yang diturunkan. Jika memahami ayat hanya mengandalkan dari terjemah maka akan membawa pada pemahaman *ẓahir* berupa kesenangan di surga yang dikhususkan dalam nas, padahal kenikmatan yang sesungguhnya pada saat di surga kelak yaitu saat kita dapat bertemu dan memandang wajah Allah.[7] Kemudian Mohammad Mahfud MD juga merasa risih dan ikut berkomentar bahwa ceramah seperti itu

---

[6]Faqihuddin Abdul Kadir, *Qira’ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h.41.

[7]https://www.nu.or.id/post/read/79659/pesta-seks-di-surga-nadirsyah-hosen-pahami konteks-ayat Diakses pada tanggal 29 Oktober 2019 jam 09:00.

tidak ada manfaatnya karena hanya mengamsumsikan bahwa orang-orang yang bertaqwa akan diijinkan untuk berpesta seks di surga.[8]

Tidak hanya pernyataan dari ustad pada salah satu stasiun televisi yang telah dipaparkan di atas. Namun lebih parahnya ada kasus yang dinyatakan oleh salah satu pelaku bom diri dengan iming-iming mendapatkan gelar mati syahid dengan ganjaran akan bertemu bidadari yang cantik jelita dan dapat menikahinya di surga saat ia sukses melaksanakan aksi radikalisme dan terorisme tersebut. Pernyataan tersebut dibantah oleh Gus Dur dengan jawaban yang cerdas dan jenaka:

> "Mereka semua yang melakukan bom bunuh diri tersebut bukan lah mati syahid, tapi mati sakit. kalau pun masuk surga, dia akan menyesal bertemu dengan bidadari. Mengapa menyesal? Karena kepalanya masih tertinggal di dunia. Ada di pengadilan. Bukan hanya itu. Dia juga menyesal karena anu-nya tertinggal dan hilang saat bom bunuh diri. Buat apa di surga bertemu bidadari cantik?"[9]

Salah satu contoh yang terdapat pada literatur klasik menjelaskan bahwa setiap laki-laki yang selama di dunia mengerjakan amal sholih maka ketika di surga ia akan mendapatkan perawan-perawan dan bidadari bermata indah *(ḥūr ʿīn)* dengan paras cantik jelita, memiliki perangai sangat baik, berpayudara

---

[8]https://www.nu.or.id/post/read/79660/soal-pesta-seks-di-surga-mahfud-saya-risih diakses pada tanggal 29 Oktober 2019 jam 09:10 .

[9]https://www.instagram.com/p/B4_9vERgpR_/?igshid=1xj81bn4t5uv3 lihat juga pada https://www.nu.or.id/post/read/77413/pengebom-dapat-bidadari-di-surga diakses pada tanggal 19 November 2019 jam 10:00

montok dengan jumlah puluhan bahkan ratusan, tidak hanya sekedar mendapatkannya namun laki-laki tersebut dapat menggauli dengan sesuka dan sepuas hatinya karena pada saat itu penis-penis mereka akan lebih kuat dan tidak akan pernah loyo.[10]

Padahal dalam Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan jumlah bidadari yang akan didapat untuk mendampingi dan melayani saat di surga nanti, namun dalam ayat-ayat Al-Qur'an hanyalah menjelaskan karakteristik *ḥūr 'īn*. ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan ciri-ciri *ḥūr 'īn* di surga, yaitu:[11]

1. Memiliki perangai yang baik. (QS. Ar-Raḥmān [55]: 70).
2. Menjaga pandangannya dari hal-ha yang tidak patut untuk dilihat. (QS. Ar-Raḥmān [55]: 42).
3. Terjaga dan terpelihara dari lirikan orang lain serta berada di kemah-kemah. (QS. Ar-Raḥmān [55]: 72).
4. Terjaga dan tidak pernah disentuh oleh bangsa manusia dan jin. (QS. Ar-Raḥman [55]: 74).
5. Memiliki sifat dan karakteristik yang sama dengan usia sebaya. (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 37).
6. Menjaga pandangan (tidak liar pandangannya) dengan umur yang sebaya. (QS. ṣad [38]: 52).
7. Mempunyai kulit yang merona dan rupawan bagaikan kilau mutiara, yakut dan marjan (QS. Aṣ- Ṣāffat [37]: 49).

---

[10] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tamasya ke Surga*, (ttp: Darul Falah, 2008) h.335-337

[11] Zaitunnah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*..., h .65.

Faktor yang memperngaruhi term *ḥūr ‘īn* ini mengalami bias patriarki adalah faktor sosial dan bahasa. Pada faktor sosial dipengaruhi oleh paradigma yang di dominasi oleh laki-laki sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berbagai cabang keilmuan seperti teologis, sosiologis, ontologis dan eskatologis dihegemoni oleh sudut pandang dan naluri laki-laki hingga pada akhirnya mereka yang mengambil alih seluruhnya namun perempuan hanyalah sebagai pelengkap jika memang hanya saat diperlukan saja. Tentu saja ini bertentangan dengan norma yang telah ditetapkan bahwa Islam adalah agama *raḥmatal lil ‘alamīn* yaitu agama yang menjadi rahmat yang mengayomi seluruh pihak dalam berbagai hal. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur’an sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat ini yang menyapa, menasehati, memerintah bahkan melarang manusia baik laki-laki maupun perempuan.[12]

Kedua, faktor bahasa merupakan suatu keharusan seseorang (khusunya mufasir) untuk benar-benar menguasai cabang ilmu bahasa arab seperti ilmu *naḥwu*, *ṣaraf, balāgah*, dan kaidah-kaidah bahasa arab. Namun sering kali mengabaikan kaidah taglib yang merupakan salah satu kaidah penting dalam studi gender yaitu sebuah kaidah yang mencakupkan perempuan pada redaksi laki-laki.

[12] Faqihuddin Abdul Kadir, *Qira’ah Mubadalah*..., h.104-105

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang telah dijelaskan pada penelian ini, maka pokok permasalahnya adalah adanya bias patriarki di beberapa ayat pada gagasan eskatologi khususnya pada penafsiran *ḥūr ʻīn* ini. Dari pokok permasalahan tersebut memunculkan tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *ḥūr ʻīn* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep *mubādalah* dalam tafsir gender?
3. Bagaimana penafsiran Amina Wadud terhadap *ḥūr ʻīn* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna *ḥūr ʻīn* sesungguhnya dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui konsep *mubādalah* dalam keadilan gender.
3. Untuk mengetahui penafsiran Amina Wadud terhadap *ḥūr ʻīn* .

D. Manfaat Penelitian

Meninjau dari tujuan penelitian yang telah dijelaskan secara singkat di atas, maka dalam penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membangun keseimbangan relasi yang baik, adil serta seimbang antara perempuan dan laki-laki baik di dunia maupun di akhirat tanpa adanya hegemoni antara keduanya.

2. Manfaat praktis

   Dapat meminimalisir kesalah pahaman yang telah terjadi beberapa waktu belakangan ini mengenai imajinasi dan harapan laki-laki tentang bidadari, sehingga tidak ada lagi hegemoni yang bersifat patriarki, terlebih untuk para teroris yang melakukan bom bunuh diri bahwa imajinasi pesta seks di surga nanti dengan para bidadari tidak di benarkan oleh Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Dalam tema bidadari ini proses pencarian sumber kajian-kajian ilmiah cukuplah sulit. Namun setelah melakukan penelusuran yang cukup lama, terdapat beberapa karya ilmiah yang penulis temukan mengenai tema yang bersangkutan. Akan tetapi, kajian yang peneliti lakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu baik itu berupa judul, latar belakang permasalahan maupun isi dari penelitian tersebut. Berikut ini merupakan uraian dari beberapa karya terdahulu yang mengkaji tema bidadari:

Pertama, skripsi yang berjudul "Bidadari Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)" yang disusun oleh Syafa'attus Shilma yang merupakan mahasiswi dari Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta. Syafa'attus Shilma menggunakan metode deskriptif-komparatif yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bidadari dalam Al-Qur'an kemudian menguraikan pemikiran beberapa mufasir Indonesia seperti yang terdapat dalam *tafsīr Marah Labīb* karya

Syekh Nawawi al-Bantani, *tafsir Maḥmud Yunus* karya Mahmud Yunus, *tafsir Al-Furqān* karya Ahmad Hasan, *tafsīr An-Nūr* karya Hasbi ash- Shiddiqiy, dan *tafsīr al-Azhār* karya Buya Hamka setelah itu beliau mengkomparasikan dari masing-masing penafsiran ke lima mufassir tersebut.[13]

Terdapat perbedaan dari segi pembahasan antara skripsi yang telah dijelaskan diatas dengan penelitian ini. Pada skripsi yang disusun oleh Syafa'atus Shilma diatas mengumpulkan ayat-ayat yang membahas bidadari kemudian ditafsirkan dan dikomparasikan oleh mufasir-mufasir yang telah disebutkan di atas, sedangkan pada penelitian ini lebih menitik beratkan pada penafsiran makna *ḥūr 'īn* menurut pemikiran Amina Wadud.

Kedua, skripsi yang berjudul "Gambaran Bidadari di Surga (Analisis Semantik Istilah-istilah Bidadari dalam Al-Qur'an)" yang disusun oleh Mida Hardianti yang merupakan mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pada penelitian ini, Mida Hardianti menggambarkan bidadari yang disebutkan dalam Al-Qur'an melalui istilah-istilah yang dipakai untuk penyebutkan bidadari dalam ranah eskatologi yang terdapat di dalam Al-Qur'an . Kemudian Mida Hardianti menggunakan pendekatan semantik yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara menguraikan makna suatu bahasa baik pada tataran *mufrādat* (kosa kata) maupun pada tataran *tarkīb* (struktur). Dalam penafsiran ayat ayat yang membahas

---

[13] Syafa'attus Shilma, *Bidadari dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)*, (ttp: Jakarta,2017), h. 7-8.

tentang bidadari tersebut Mida Hardianti ini menggunakan metode semantiknya Toshihiko Izutsu.[14]

Terdapat perbedaan isi dari segi pembahasan antara skripsi yang telah diuraikan oleh Mida Hardianti. Pada skripsi yang telah disusun oleh Mida Hardianti, ia menggunakan metode semantik dari Toshihiko Izutsu mengenai gambaran-gambaran bidadari yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an. Metode semantik adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara menguraikan makna suatu bahasa baik pada tataran *mufrādat* (kosa kata) maupun pada tataran *tarkīb* (struktur). Sedangkan, pada penelitian ini membahas salah satu eskatologi Al-Qur'an yang biasa disebut dengan bidadari degan menggunakan konsep *mubādalah* dan menurut pemikiran Amina Wadud.

Ketiga, Selain pada skripsi, penulis juga menemukan disertasi mengenai bidadari dengan judul "Konsep Bidadari Dalam Al-Qur'an al-Karim: Satu Analisis Balaghah." Yang disusun oleh Abdullah Bin Hamzah yang merupakan mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Linguistik di Universiti Malaya Kuala Lumpur. Disertasi ini lebih dalam mengkaji makna bidadari yang terdapat pada ilmu balaghah seperti ilmu *bayān*, *ma'āni*, dan *badi'* dengan mencoba menganalisis lafaz-lafaz yang digunakan untuk mengambarkan sifat-sifat bidadari. Dengan ditulisnya disertasi ini, Abdullah berharap agar dapat membuktikan keistimewaan dan kemukjizatan Al-Qur'an

[14] Mida Hardianti, *Gambaran Bidadari di Surga (Analisis Semantik Istilah-Istilah Bidadari dalam Al-Qur'an)*, (Bandung; ttp, 2018), h. 6-7

dari aspek bahasa dan ilmu balaghah sehingga dapat memberikan pemahaman dan keyakinan bagi para pembaca.[15]

Dari kajian pustaka yang telah diuraikan penulis di atas, penelitian ini berbeda dari disertasi yang disusun oleh Abdullah Bin Hamzah. Penelitian ini akan membahas *ḥūr ʻīn* (bidadari) dengan analisis gender yang menggunakan konsep mubadalah. Sedangkan pada disertasi tersebut lebih menitik beratkan pada kajian makna yang terdapat dalam ilmu balaghah seperti ilmu *bayān, ma'āni*, dan *badi'* kemudian beliau mencoba menganalisis lafaz-lafaz yang digunakan dalam penggambaran sifat-sifat bidadari.

F. Kerangka Teori

a. Pengertian Ḥūr ʻīn

Secara etimologis, kata *ḥūr* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata "*ḥaura*" dan "*aḥwar*". Menurut Ibnu Abbas dan Qatadah *ḥūr* artinya putih. Muqatil berkata bahwa arti dari *ḥūr* adalah wajah yang putih bersih. Kemudian menurut Abu Umar ḥūr adalah mata yang dipenuhi warna hitam, seperti mata kijang dan sapi. Jenis mata seperti ini tidak ditemui pada anak Adam. Dalam kamus ash-Shahah disebutkan arti dari ḥūr adalah mata yang bagian putihnya

[15] Abdullah Bin Hamzah, *Konsep Bidadari dalam Alquran al-Karim: Satu Analisis Balaghah*, (Kuala Lumpur: ttp,2013), h. 4-5.

sangat jernih dan pada bagian hitamnya sangatlah pekat.[16] Kemudian etimologis kata *'īn* adalah bola mata yang lebar.[17]

Mayoritas ulama mengartikan *ḥūr 'īn* merupakan perempuan yang sangat cantik jelita dan memiliki mata yang sangat indah, disebut dengan bidadari. Namun seiring perkembangnya pengetahuan dan kesadaran ulama kontemporer akan pentingnya relasi keseimbangan antara laki-laki dengan perempuan maka *ḥūr 'īn* diperbaiki maknanya menjadi pasangan yang indah. Adapun pengertian *ḥūr 'īn* secara terminologis menurut para ulama yang berbasis gender adalah sebagai berikut:

Menurut Amina Wadud Muhsin *ḥūr 'īn* merupakan bentuk idhafah yang memiliki arti 'sesuatu yang khusus' menurut masyarakat Arab Jahiliyah pada waktu itu. Sesuatu yang khusus tersebut yang mereka maksud adalah wanita bangsa arab yang memiliki kulit yang putih dan besih, wanita yang muda, perawan, bermata gelap. Secara historis penjelasakan mengenai tersebut merupakan sesuatu yang sangat diimpikan dan yang sangat diidam-idamkan oleh bangsa Arab pada masa itu. Al-Qur'an menawarkan *ḥūr 'īn* itu sebagai pendorong guna menarik mereka agar mau menerima kebenaran. Seiring dengan berkembangnya zaman, Al-Qur'an mulai melakukan pembatasan mengenai penggunaan istilah *ḥūr*

---

[16] Mustafa Murad, *Wanita yang Dirindukan Surga* (Jakarta: Senayan Abadi Publishing; Jakarta, 2011), h. 136

[17] Mustafa Murad, *Wanita yang Dirindukan Surga*...h. 137

'īn tersebut tatkala masyarakat yang beriman kepada Allah mulai meningkat jumlahnya di Madinah.[18]

Abdul Malik Karim Amrullah dalam buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan, beliau menyatakan bahwa perempuan di dunia lebih mulia dari pada bidadar-bidadari yang ada di surga karena perempuan-perempuan di dunia akan masuk kedalam surga oleh sebab amalnya, sholatnya, shalihahnya, kesetiannya pada suami, dan pengorbanan kepada anak-anaknya. Sedangkan bidadari-bidadari tidak mengetahui betapa tinggi nilai tempat yang disinggahinya tersebut karena tidak didapatkan dengan jerih payah dan tanpa perjuangan yang melelahkan. Pernyataan beliau dinukil dari Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad saw., bertanya pada beliau dalam sebuah hadits, "manakah yang lebih mulia, ya Rasullah, perempuan di dunia ini atau anak bidadari surga?" Rasulullah menjawab, " perempuan di dunia lebih mulia dari anak bidadari, laksana lebih mulia pakaian luar daripada pakaian dalam!" [19]

Zaitunah Subhan berpendapat bahwa kata *ḥūr* merupakan bentuk jamak dari *ḥaura* yang artinya perempuan dengan karakteristik warna kulit putih yang matanya hitam dan rambutnya hitam pekat. Kemudian kata *ḥūr* juga berasal dari kata *aḥwar* yang artinya ditujukan untuk jenis laki-lakinya, jadi arti kata pertama menunjukan kata feminim sedangkan yang ke

---

[18] Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 73-74

[19] Abdul Malik Karim Amrullah, *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, (Depok: Gema Insani, 2014), h. 80-81

dua menunjukan untuk maskulin. Oleh karena itu arti dari *ḥūr* disini netral gender, bisa untuk laki-laki dan bisa untuk perempuan.[20]

Terdapat sebuah konsep baru dalam studi gender yang akan digunakan pada penelitian kali ini, yaitu konsep *mubādalah*. Dengan konsep ini penulis akan mengkaji dari aspek makna, hakikat, karakteristik, dan relevansinya dalam kajian ini.

b. Konsep Mubādalah

Mubādalah merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa arab: مُبَادَلَةً artinya saling menukar, saling mengganti dan saling mengubah antara kedua belah pihak. mubādalah berasal dari suku kata ب- د – ل terdapat pada wazan فَاعَلَ- يُفَاعِلُ – مُفَاعَلَةً maka mauzunnya menjadi بَادَلَ – يُبَادِلُ - مُبَادَلَةً kata mubādalah ini merupakan *fi'il ṣulasi mujarrad* dengan faidah *musyarakah bainal iṣnaini* (keterkaitan/ kesalingan antara kedua belah pihak) sehingga keduanya dapat saling merasakan menjadi subjek maupun objek.[21]

Pada hakikatnya prinsip *mubādalah* adalah menyadarkan kita akan pentingnya relasi kemanusiaan antara berbagai pihak agar terjalinnya kerja sama, timbal balik, kesalingan, dan kemitraan sehingga menjaga hak asasi antar manusia dan dapat mewujudkan kesejahteraan tanpa adanya

---

[20] Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, h .65

[21]Muhammad Ma'shum bin Ali, *Al-Amtsilatu At-Tashrifiyyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 1965) h. 14-15

yang mendominasi dengan merasa lebih berkuasa. Relasi ini dapat terjalin pada orang tua dan anak, guru dengan murid, majikan dengan bawahan, mayoritas dengan minoritas, perempuan dengan laki-laki, pemimpin lembaga dengan masyarakat.[22]

Dalam ilmu kosmologi Al-Qur'an menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki relasi kemanusiaan yang setara, yaitu sebagai *khalīfah fil arḍ* untuk berkeja sama agar saling menjaga, saling merawat, saling tolong menolong dan saling melestarikan seluruh yang ada di bumi Allah ini.[23] Namun sering kali ada kesalah pahaman penafsiran dan pemikiran laki-laki yang menimbulkan berbagai ketidak seimbangan hingga akhirnya mengalami bias-bias patriarki yang menyebabkan perempuan berada di posisi lemah, rendah, dan sangat kurang dari berbagai bidang dibandingkan kaum laki-laki. Hal tersebut jelas bertentangan dengan tujuan yang ada di dalam Al-Qur'an yaitu mengajak seluruh umat manusia baik perempuan maupun laki-laki untuk berlomba-lomba merealisasikan prinsip nilai-nilai kemanusiaan: keadilan, keharmonisan, persamaan, tanggung jawab moral, kesadaran spiritual dan perkembangan.[24]

Kemudian dalam karakteristik konsep *mubādalah* ini adalah menjadi bagian dari upaya-upaya yang akan dilakukan untuk mencari bagaimana teks-teks yang menjadi rujukan ini

---

[22] Kadir, *Qira'ah Mubādalah*, h. 59-60
[23] Kadir, *Qira'ah Mubādalah*, h. 60
[24]Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, h. 126

dapat memberi makna secara konstruktif bagi realitas kehidupan bagi para perempuan, yang seringkali dihegemoni yang bersifat patriarki sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian dalam kerja-kerja ijtihad dan tafsir selama ini.[25]

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan tela'ah pustaka *(library research)*. Yaitu jenis penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif yang bersumber dari berbagai macam buku, karya ilmiah, makalah, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh peneliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

Fokus dari penelitian ini adalah untuk merealisasikan konsep *mubādalah* dalam mengkaji makna *ḥūr 'īn* sehingga dapat meminimalisir bias patriarki dalam penafsirannya. Sehingga dibutuhkan beberapa sumber data yang meliputi primer, sekunder mapun tersier sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang mengarah langsung pada objek riset penelian. Data primer yang akan menjadi tujuan penulis adalah buku pemikiran Amina Wadud.

---

[25] Kadir, *Qira'ah Mubādalah*, h. 134-135

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya hampir sama dengan data primer, namun dalam buku penunjang ini bukanlah data utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini

c. Data Tersier

Sumber data tersier adalah suatu kumpulan dan kompilasi dari sumber primer dan sekunder. Sumber data tersier ini meliputi website dan sosial media lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dibahas ini.

3. Teknik Analis

Dalam teknis analisisnya, penelitian ini berusaha untuk menggali makna *ḥūr ʿīn* lebih dalam sehingga dapat ditemukannya kebenaran yang tersembunyi. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode hermeneutika sebagai mana yang digunakan oleh Amina Wadud Muhsin dalam melakukan interpretasi.

Menurut Amina Wadud, hermeneutika adalah salah satu bentuk metoda dalam penafsiran kitab suci, yang dalam pengoprasiannya digunakan untuk memperoleh kesimpulan makna dari suatu teks (ayat). Dalam hal ini hermeneutika selalu berkaitan dengan tiga aspek dalam teks tersebut, yaitu:[26]

1) Adanya kesesuaian dengan konteks ayat Al-Qur'an tersebut.
2) Sesuai dengan komposisi tata bahasa teks tersebut.
3) Mengetahui *weltanschauung*.

[26] Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, h. 4

H. Sistematika Penulisan

Dari judul penelitian ini, penulis akan menguraikan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab Pertama, Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang diangkatnya judul penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Biografi Amina Wadud

Sebelum menganalisis penafsiran Amina Wadud mengenai penafsiran makna *ḥūr ʻīn* maka peneliti akan menguraikan tentang biografi, pemikiran, dan karya-karya Amina Wadud.

Bab Ketiga, Landasan Teori

Berbicara mengenai *ḥūr ʻīn* maka akan berkolerasi dengan ilmu eskatologi maka dari itu pada bab ketiga ini peneliti akan menjelaskan mengenai pengertian *mubādalah*, gender dan pengertian *ḥūr ʻīn*.

Bab Keempat, Analisis

Setelah menguraikan pada bab I, II, dan bab III penulis akan menganalisisnya guna mengetahui bagaimana penafsiran makna *ḥūr ʻīn* menurut Amina Wadud Muhsin.

Bab Kelima, Penutup

Merupakan bab penutup dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran yang bersifat membangun, dan di akhiri dengan daftar pustaka.